

PERAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Isnaeni Anggun Sari¹, Dinar Indri Bakti Salsabila²

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang,
Jl Tirto Agung, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

²Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl Tirto Agung, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

*isnaenianggun.ia@gmail.com

Abstrak

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi pada remaja masih menjadi tantangan, terutama pada masa transisi ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi pada siswa SMP kelas VII. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 250 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert yang mengukur keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi. Uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi ($r = 0,650$; $p < 0,05$), dengan kekuatan hubungan yang tergolong kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan motivasi berprestasi pada siswa, khususnya pada masa remaja awal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas interaksi dan fungsi dalam keluarga perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Kata kunci: keberfungsian keluarga; motivasi berprestasi; siswa SMP

Abstract

Adolescents remains a challenge, particularly during the transition to junior high school, which is characterized by increasing academic and social demands. This study aims to determine the role of family functioning on achievement motivation in seventh-grade junior high school students. The study used a quantitative approach with a correlational design. The study sample consisted of 250 students selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that measured family functioning and achievement motivation. Normality tests showed that the data were not normally distributed, so the analysis was conducted using the Spearman correlation test. The results of the analysis showed a positive and significant relationship between family functioning and achievement motivation ($r = 0.650$; $p < 0.05$), with a relatively strong relationship. This finding indicates that the better the family functioning, the higher the student's achievement motivation. This study emphasizes the importance of the family's role in supporting the development of achievement motivation in students, especially during early adolescence. Therefore, improving the quality of interaction and function within the family needs to be a priority in efforts to improve student achievement motivation.

Keywords: family functioning; achievement motivation; junior high school students.

PENDAHULUAN

Masa remaja awal merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu karena ditandai oleh berbagai perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang memengaruhi proses penyesuaian diri remaja (Santrock, 2019; Steinberg, 2020). Salah satu kelompok yang berada pada fase perkembangan tersebut adalah siswa Sekolah Menengah

Pertama (SMP), khususnya kelas VII yang sedang mengalami transisi dari lingkungan sekolah dasar menuju jenjang pendidikan yang lebih kompleks. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan identitas diri, kemampuan berpikir abstrak, serta kebutuhan akan otonomi dan kemandirian, meskipun masih memerlukan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga (Blakemore & Mills, 2014; Ryan & Deci, 2020).

Dalam konteks pendidikan, jenjang Sekolah Menengah Pertama menjadi periode krusial karena siswa mulai dihadapkan pada tuntutan akademik yang lebih kompleks dibandingkan jenjang sebelumnya. Selain itu, transisi dari sekolah dasar ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) membawa perubahan dalam lingkungan belajar, tuntutan akademik, serta interaksi sosial yang lebih kompleks, sehingga menuntut siswa untuk mampu beradaptasi secara optimal. Pada masa transisi ini, siswa dihadapkan pada tugas belajar yang lebih beragam, lingkungan sosial baru, serta tekanan akademik yang dapat memengaruhi motivasi belajar mereka (Symonds et al., 2024; Wang et al., 2025). Oleh karena itu, motivasi berprestasi menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menjalani proses pembelajaran.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai standar tertentu dan meraih keberhasilan dalam bidang akademik. Konsep ini telah lama menjadi perhatian dalam psikologi pendidikan, salah satunya melalui teori yang dikemukakan oleh McClelland (1987), yang menyatakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki orientasi pada pencapaian, ketekunan, serta keinginan untuk unggul. Dalam konteks siswa SMP, motivasi berprestasi berperan penting dalam menentukan keterlibatan belajar, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, serta pencapaian akademik siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa motivasi akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan belajar, ketahanan menghadapi tuntutan akademik, dan pencapaian akademik siswa, terutama selama masa transisi ke pendidikan menengah (Symonds et al., 2024; Wang et al., 2025).

Namun demikian, berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa SMP masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Banyak siswa yang menunjukkan rendahnya minat belajar, kurangnya ketekunan dalam mengerjakan tugas, serta kecenderungan untuk menghindari tantangan akademik, yang mencerminkan rendahnya keterlibatan akademik siswa (Gottfried, 2019; Schunk & DiBenedetto, 2020). Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain, yang berdampak pada capaian akademik yang belum optimal (OECD, 2022).

Namun demikian, berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Banyak siswa menunjukkan rendahnya minat belajar, kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kecenderungan menghindari tantangan akademik yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar (Gottfried, 2019; Schunk & DiBenedetto, 2020). Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan sejumlah negara lain sehingga berdampak pada capaian akademik yang belum optimal (OECD, 2022).

Fenomena tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi aspek psikologis seperti minat, efikasi diri, dan regulasi diri yang berperan dalam menentukan keterlibatan serta persistensi siswa dalam belajar (Schunk & DiBenedetto, 2020; Usher & Schunk, 2018). Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, teman sebaya, dan lingkungan keluarga yang memengaruhi siswa melalui interaksi sosial maupun dukungan yang diterima selama proses belajar (Wang & Eccles, 2012; Wentzel et al., 2017). Di antara berbagai faktor tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat fundamental karena merupakan lingkungan pertama yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari (Pinquart, 2017; Masten & Monn, 2015). Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung motivasi berprestasi siswa pada fase transisi ini menjadi penting untuk dikaji, khususnya peran keluarga sebagai lingkungan terdekat dalam kehidupan remaja.

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai lingkungan utama dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Konsep keberfungsian keluarga (*family functioning*) merujuk pada sejauh mana keluarga mampu menjalankan fungsi-fungsi dasarnya secara efektif, termasuk komunikasi, dukungan emosional, pembagian peran, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Miller et al., 2000). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja. Shek dan Dou (2020) menemukan bahwa keberfungsian keluarga yang baik berhubungan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi pada remaja. Sejalan dengan temuan tersebut, Li et al. (2023) melaporkan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan positif dengan keterlibatan akademik siswa melalui peningkatan kesejahteraan psikologis. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat keberfungsian yang baik cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih positif serta keterlibatan akademik yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, hasil penelitian dari Froiland et al. (2013) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif, khususnya melalui harapan orang tua dan keterlibatan dalam pendidikan, dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta berdampak positif pada pencapaian akademik siswa. Dukungan tersebut mencakup pemberian dorongan, perhatian terhadap proses belajar, serta komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk motivasi berprestasi siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ortiz et al. (2025) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja berpengaruh positif terhadap motivasi akademik siswa. Remaja yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi serta pencapaian akademik yang lebih baik. Untuk itu, dukungan keluarga, seperti komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional, berkontribusi terhadap terbentuknya nilai dan tujuan akademik pada remaja. Sebaliknya, keluarga yang kurang berfungsi secara optimal dapat menjadi faktor risiko yang menurunkan motivasi belajar siswa karena kurangnya dukungan emosional dan kualitas interaksi dalam keluarga.

Dalam konteks budaya Indonesia, keluarga memiliki posisi yang sangat penting karena masyarakat Indonesia cenderung menganut budaya kolektivistik yang menekankan keterikatan antaranggota keluarga, saling ketergantungan, serta pentingnya dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hofstede, 2011; Triandis, 2018). Namun demikian, perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas kerja orang tua, perkembangan teknologi digital, dan berkurangnya intensitas interaksi tatap muka dalam keluarga berpotensi memengaruhi kualitas hubungan antaranggota keluarga dan keberfungsian keluarga itu sendiri (Putnick &

Bornstein, 2016; UNICEF Indonesia, 2021). Kondisi ini dapat berdampak pada kurang optimalnya dukungan yang diberikan kepada anak dalam konteks pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek-aspek spesifik dalam lingkungan keluarga, seperti keterlibatan orang tua dalam pendidikan (Froiland et al., 2013), dukungan orang tua terhadap proses belajar anak (Jeynes, 2017), maupun kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja (Ortiz et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan motivasi akademik siswa. Namun demikian, penelitian yang mengkaji keberfungsian keluarga sebagai suatu konstruk yang lebih komprehensif masih relatif terbatas, khususnya pada siswa SMP di Indonesia. Padahal, keberfungsian keluarga mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, seperti komunikasi, penyelesaian masalah, pembagian peran, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika keluarga dalam mendukung perkembangan motivasi berprestasi siswa (Miller et al., 2000).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi siswa SMP merupakan aspek penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keberfungsian keluarga. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks siswa SMP di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi pada siswa SMP kelas VII. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya terkait peran keluarga dalam pembentukan motivasi berprestasi. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motivasi berprestasi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII salah satu SMP Negeri yang ada di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Pemilihan siswa kelas VII didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang berada pada masa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang ditandai dengan berbagai penyesuaian akademik maupun sosial. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri X Kabupaten Wonogiri pada tahun ajaran penelitian yang berjumlah 250 siswa. Mengingat jumlah populasi masih memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya, penelitian ini menggunakan teknik total sampling (sampling jenuh), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Penggunaan total sampling diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi populasi yang diteliti.

Instrumen keberfungsian keluarga disusun berdasarkan teori dari Eipstein yang terdiri dari 6 aspek meliputi penyelesaian masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku dan menghasilkan 22 item. Sedangkan instrumen motivasi berprestasi disusun berdasarkan teori dari McClelland yang terdiri 4 aspek meliputi tanggung jawab, mempertimbangkan risiko, memperhatikan umpan balik, dan kreatif dan inovatif. Item pada kuesioner motivasi berprestasi terdiri dari 16 item. Kedua variabel diukur menggunakan skala Likert dengan pilihan respons mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan

menggunakan korelasi item-total, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, meliputi nilai rata-rata, nilai minimum, dan maksimum. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui distribusi data. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui distribusi data. Apabila data berdistribusi normal, maka hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan korelasi Spearman. Pemilihan teknik analisis dilakukan berdasarkan hasil uji asumsi normalitas yang diperoleh dari data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi pada siswa SMP kelas VII. Sebelumnya peneliti melakukan uji normalitas. Berikut hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas

	Signifikansi	Probabilitas	Keterangan
Motivasi Berprestasi	0.001	$p > 0.05$	Tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0001 sehingga data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, untuk analisis korelasi dalam penelitian ini akan menggunakan uji korelasi Spearman. Berikut merupakan hasil uji korelasi Spearman dalam penelitian ini.

Tabel 2.

Hasil Uji Korelasi

Koefisien Korelasi	Signifikansi	Probabilitas	Keterangan
0.650	0.001	$p < 0.05$	Signifikan

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi ($r = 0,650$; $p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,650 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi keluarga yang berfungsi dengan baik dapat menjadi faktor penting dalam mendorong munculnya motivasi berprestasi pada siswa, khususnya pada masa remaja awal. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987), yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial individu, termasuk keluarga. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional, penghargaan terhadap usaha, serta komunikasi yang efektif dapat menumbuhkan dorongan internal dalam diri siswa untuk mencapai keberhasilan.

Pada masa remaja awal, siswa masih sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Keluarga berperan sebagai konteks utama dalam perkembangan emosional dan sosial remaja, termasuk dalam pembentukan sikap, nilai, dan

orientasi terhadap pencapaian akademik (Morris et al., 2017; Steinberg, 2020). Keluarga yang memiliki keberfungsian yang baik cenderung mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan suportif bagi anak, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Selain itu, kualitas interaksi dalam keluarga, seperti komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional, juga berkontribusi dalam membentuk regulasi emosi dan motivasi belajar siswa (Wang et al., 2021; Yap et al., 2014). Dukungan sosial orang tua juga berkorelasi dengan kecerdasan emosi siswa (Alfaruqy, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga berkaitan dengan motivasi akademik siswa. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi komunikasi secara efektif memungkinkan terjadinya interaksi yang positif antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan didukung dalam proses belajar (Gonida & Cortina, 2014; Wang et al., 2021). Selain itu, dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri serta ketekunan siswa dalam mencapai tujuan akademik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi (Froiland & Davison, 2014; Jeynes, 2017).

Sebaliknya, keluarga yang kurang berfungsi secara optimal dapat menjadi hambatan bagi perkembangan motivasi berprestasi siswa. Kurangnya komunikasi, minimnya dukungan emosional, serta ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menyebabkan siswa kehilangan dorongan untuk berprestasi. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya minat belajar, kurangnya usaha dalam menyelesaikan tugas, serta rendahnya ketahanan dalam menghadapi kesulitan akademik (Pinquart, 2017; Yap et al., 2014).

Nilai koefisien korelasi yang tergolong kuat ($r = 0,650$) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap motivasi berprestasi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik keluarga menjalankan fungsinya, maka semakin tinggi pula dorongan siswa untuk mencapai prestasi akademik. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa motivasi berprestasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga saja, tetapi juga oleh faktor lain seperti lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, serta faktor internal individu seperti *self-efficacy* dan regulasi diri (Schunk & DiBenedetto, 2020; Wang & Eccles, 2012).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian dilakukan pada siswa kelas VII di satu sekolah sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam generalisasi pada populasi yang lebih luas. Kedua, data diperoleh menggunakan metode self-report yang memungkinkan munculnya bias sosial dalam pengisian kuesioner. Ketiga, desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam, menggunakan pendekatan longitudinal, serta mempertimbangkan variabel lain seperti *self-efficacy*, dukungan teman sebaya, dan iklim sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi pada siswa SMP kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan motivasi berprestasi. Dengan

demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu semakin baik keberfungsian keluarga maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa keluarga merupakan salah satu konteks perkembangan yang berperan penting dalam pembentukan motivasi berprestasi pada masa remaja awal. Keberfungsian keluarga yang ditandai dengan komunikasi yang efektif, dukungan emosional, serta pelaksanaan peran keluarga yang optimal dapat menjadi faktor yang mendukung perkembangan motivasi akademik siswa. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung proses pendidikan anak. Orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan akademik anak. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan program kolaborasi dengan keluarga guna mendukung peningkatan motivasi berprestasi siswa. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang berbeda, serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi motivasi berprestasi, seperti *self-efficacy*, dukungan teman sebaya, dan iklim sekolah.

REFERENSI

- Alfaruqy, M. Z. (2023). Parental social support and emotional intelligence of third-year junior high school students. *Jurnal Neo Konseling*, 5(2), 45-53. <https://doi.org/10.24036/00716kons2023>
- Benner, A. D. (2011). The transition to high school: Current knowledge, future directions. *Educational Psychology Review*, 23(3), 299–328. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9152-0>.
- Blakemore, S. J., & Mills, K. L. (2014). Is adolescence a sensitive period for sociocultural processing? *Annual Review of Psychology*, 65, 187–207. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115202>.
- Froiland, J. M., Peterson, A., & Davison, M. L. (2013). The long-term effects of early parent involvement and parent expectation in the USA. *School Psychology International*, 34(1), 33–50. <https://doi.org/10.1177/0143034312454361>.
- Gottfried, A. E. (2019). Academic intrinsic motivation: Theory, measurement, and longitudinal research. *Educational Psychologist*, 54(2), 99–119. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1580197>.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–26. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>.
- Jeynes, W. H. (2017). A meta-analysis: The relationship between parental involvement and Latino student outcomes. *Education and Urban Society*, 49(1), 4–28. <https://doi.org/10.1177/0013124516630596>.
- Li, X., Zhou, Y., & Wang, M. (2023). Family functioning and academic engagement among adolescents: The mediating role of psychological well-being. *Frontiers in Psychology*, 14, 1187654. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1187654>.
- Masten, A. S., & Monn, A. R. (2015). Child and family resilience: A call for integrated science, practice, and professional training. *Family Relations*, 64(1), 5–21. <https://doi.org/10.1111/fare.12103>.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139878289>.
- Miller, I. W., Ryan, C. E., Keitner, G. I., Bishop, D. S., & Epstein, N. B. (2000). The McMaster approach to families: Theory, assessment, treatment, and research. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 168–189. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00145>.

- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2017). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development, 26*(2), 305–322. <https://doi.org/10.1111/sode.12206>.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- Ortiz, R. J. D., Ferido, M. P., Albor, R. G. Z., Ancho, I. V., Bulasag, A. S., & Celzo, K. E. F. (2025). Positive effects of perceived quality of parent-adolescent communication on academic motivation and achievement of adolescents. *Journal of Accounting, Finance, Economics, and Social Sciences, 10*(1), 39–54. <https://doi.org/10.62458/jafess1014ortizetal>.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with internalizing symptoms in children and adolescents: A meta-analysis. *Marriage & Family Review, 53*(7), 613–640. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1247761>.
- Putnick, D. L., & Bornstein, M. H. (2016). Measurement invariance conventions and reporting. *Developmental Review, 41*, 71–90.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology, 60*, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>.
- Shek, D. T. L., & Dou, D. (2020). Family functioning and adolescent well-being: A longitudinal study. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(20), 7426. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207426>.
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Symonds, J., Schoon, I., & Salmela-Aro, K. (2024). Navigating the school transition: Associations between school relatedness and academic motivation in early adolescence. *Journal of School Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101326>.
- Triandis, H. C. (2018). *Individualism and collectivism*. Routledge.
- Usher, E. L., & Schunk, D. H. (2018). *Social cognitive theoretical perspective of self-regulation*. In D. H. Schunk & J. A. Greene (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed., pp. 19–35). Routledge.
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on students' engagement. *Child Development, 83*(3), 877–895. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01745.x>.
- Wang, J., Kaufman, T., Mastrotheodoros, S., & Branje, S. (2025). Longitudinal associations between academic motivation and school-related stressors in adolescents transitioning to secondary school. *Learning and Instruction, 98*, 102144. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102144>.
- Wentzel, K. R., Russell, S., & Baker, S. (2017). Emotional support and expectations from teachers and peers predict student motivation. *Journal of Educational Psychology, 109*(2), 242–255. <https://doi.org/10.1037/edu0000131>.
- Wigfield, A., Tonks, S., & Klauda, S. L. (2016). *Expectancy-value theory*. In K. R. Wentzel & D. B. Miele (Eds.), *Handbook of motivation at school* (pp. 55–74). Routledge.
- Yap, M. B. H., Pilkington, P. D., Ryan, S. M., & Jorm, A. F. (2014). Parental factors associated with depression and anxiety in young people. *Journal of Affective Disorders, 156*, 8–23. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2013.11.007>.